

Working Paper Sajogyo Institute



**Perubahan Tata Kelola Pangan, Tenurial dan
Pelebaran Moda Ekonomi 'Orang Kampung' di
Pulau Seram**

Budiono Zaini

Judul : Perubahan Tata Kelola Pangan, Tenurial dan Pelebaran Moda
Ekonomi ‘Orang Kampung’ di Pulau Seram: Pertautan Sagu-Beras
dan Hilangnya Pengetahuan Kultur Tanah Orang Seram
Penulis : Tim Studi Literatur Sajogyo Institute
Penerbit : Sajogyo Institute
Tahun : 2017

Layout dan desain tata letak

Kiagus M. Iqbal

Knowledge Management Sajogyo Institute

Sumber foto sampul : Dokumentasi Pribadi Sajogyo Institute

SAJOGYO INSTITUTE

Sajogyo Institute adalah Pusat Studi dan Dokumentasi Agraria, Kemiskinan, dan Pedesaan di Indonesia. Lembaga yang didirikan pada tanggal 10 Maret 2005 ini bergerak dalam produksi dan layanan pengetahuan untuk kemajuan gerakan sosial dan perbaikan kebijakan agraria, dan pembangunan pedesaan di Indonesia.

Daftar Isi

Latar Belakang	3
Sejarah Pangan di Pulau Seram	4
Pengetahuan Lokal dan Kemampuan Merawat Ruang Hidup (Alam).....	6
Komoditas Beras Masuk, Tata Kelola Pangan Rusak	11
Penutup	13
Bahan Bacaan	15

Latar Belakang

Bentang alam Pulau Seram, Maluku Tengah, terdiri dari gugusan bukit-bukit dan laut. Di tengahnya terdapat gunung, yaitu Gunung Binaiya. Orang lokal menyebutnya Pinaiaya berketinggian 3.027 mdpl. Dari gunung Binaiya ini mengalirkan sungai-sungai besar yang menyuplai kebutuhan air untuk minum, mandi, mencuci serta kebutuhan lainnya bagi manusia yang tinggal di Jazirah Seram Selatan. Alirannya terkesan bersifat konstan, mulai dari yang tinggi hingga yang rendah. Namanya sungai Waiusa. Sungai besar ini menjadi penanda kongkrit akan adanya satu kesatuan 'Ruang Hidup' orang-orang Negeri¹ Sepa dan Tamilouw. Di aliran sungai itu, tepatnya di atas kedua negeri ini terdapat *dusun*² sagu dan labu. Kedua negeri ini saling berbagi atau berserikat dalam memanfaatkan ruang hidup bersama untuk tempat makan bersama demi keberlanjutan hidup. Saat UU No. 5 Tahun 1979 tentang Desa, semua negeri itu diseragamkan menjadi 'Desa' seperti yang dikehendaki oleh sistem pemerintah Orde Baru. Meski azas yang dianut, dalam praktiknya, masih berpegang teguh pada adat istiadat. Belakangan ini setelah terbit UU Desa No. 6 Tahun 2014, yang antara lain mengedepankan azas rekognisi, keberadaan 'Negeri' makin leluasa untuk menerapkan pola-pola aturan adat. Meski secara administratif pula, 'Negeri' sebagai wilayah tertib administratif berada di bawah kecamatan.

Sungai, gunung, hutan dan Negeri serta manusianya menjadi satu kesatuan rangkaian tuturan alam yang membawa hukum kodrat dan keteraturannya sendiri. Setiap entitas membawahi titik-titik keseimbangan dan implikasi historisnya. Seperti tubuh manusia, satu kesatuan alam ini juga sebagai makhluk yang hidup. Satu kesatuan bentang alam ini selain sebagai basis ekologi yang membentuk sosial-budaya Orang Seram, ia juga menjadi sumber pengetahuan. Suatu hubungan yang tak terpisahkan antara alam-manusia telah menjadi mekanisme lahirnya pengetahuan, tata kelola pangan lokal dan kultur tanah (sistem tenurial).

Di Pulau Seram, sistem pembagian ruang terbagi dalam empat lapis. Lapis pertama adalah tempat mukim. Tempat mukim ini berfungsi sebagai titik kumpul suatu keluarga atau marga/klan. Lapis kedua, adalah bentang alam yang ditanami tumbuhan pangan berumur pendek. Jarak dari tempat mukim ke lokasi ini cukup dekat. Biasanya berupa kebun yang ditumbuhi tanaman jenis umbi-umbian seperti keladi, singkong (*kasbi*), dan batatas, atau jagung dan pisang. Beberapa tanaman lainnya yang turut mewarnai ragam rasa pangan antara lain cabai, tomat, jeruk lemon, kemangi dan beberapa kebutuhan

¹ Negeri adalah sebutan untuk sebuah wilayah yang secara administratif setingkat desa; sebutan ini adalah sebutan adat. Kepala atau pemimpin yang mengatur tata kemasyarakatannya disebut 'Raja'. Secara hukum administratif, Negeri dan Raja memiliki status hukum yang sama dalam sistem pemerintahan desa pada umumnya. Namun, apalagi, sejak ada azas rekognisi dari UU Desa, Negeri makin memiliki legitimasi kuat untuk muncul dan berdiri sebagai desa adat.

² *Dusun* adalah sebuah istilah atau sebutan untuk merujuk pada ladang, tanah perladangan—bukan suatu permukiman, atau sebenarnya secara spesifik merujuk pada bidang tanah yang bercorak sistem pertanian tahunan.

dapur lainnya turut ditanam di bidang ruang ini. Kebutuhan harian atau dapur disediakan dari sini dan dapat diakses sewaktu-waktu dan seketika. Ketiga, adalah lapis tanaman komoditas tahunan. Di sini terdapat banyak jenis, mulai dari cengkeh, pala, kelapa, durian, kopi, kenari dan beberapa *dusun* sagu. Dari beberapa jenis tanaman tahunan khususnya rempah murni perdagangkan. Tepatnya semenjak para niagawan dari benua jauh masuk ke kepulauan Maluku pada abad ke-15. Jika harga bagus, barulah berbondong-bondong pergi memanen tanaman-tanaman tersebut. Namun jika harga anjlok dibiarkan saja di pohonnya sampai rebah jatuh sendiri ke tanah. Sedang lapisan yang terakhir adalah tempat makan bersama. Ruang ini berupa hutan larangan, yang dianggap tabu untuk dimasuki.

Dari keseluruhan hutan jauh maupun dekat memiliki nama-nama. Nama-nama ini muncul bersamaan dengan peristiwa yang melatarinya. Pada jarak pandang tertentu orang lokal begitu fasih menyebut dan menunjuk nama-nama hutan dari kejauhan. Apalagi jika hanya berjarak pandang beberapa radius puluhan meter. Punggungan bukit dan pohon-pohon menjadi penandanya yang mudah dikenal oleh orang lokal. Selebihnya nama hutan itu berbeda apabila ada tanda-tanda batas yang hidup atau legenda. Batas tersebut bukan pemisah tetapi menjadi semacam ruang bertemu yang memiliki keterhubungan antar satu dengan yang lain. Patok batasnya bisa berupa air (sungai), sagu dan kanari. Belakangan pohon durian juga digunakan sebagai batas dari nama hutan satu dengan hutan lainnya.

Sejarah Pangan di Pulau Seram

Di Seram Selatan, terdapat gambaran bagaimana proses pengolahan sagu dilakukan. Kerap dijumpai seorang atau sekelompok orang yang memproduksi sagu dengan menggunakan bantuan tenaga mesin. Satu sisi ini adalah sebuah kemajuan zaman yang serba canggih. Namun, di sisi yang lain teknologi mendiferensiasi orang itu sendiri.³ Menjadi terasing dengan kebisingan bunyi-bunyi mesin yang menenggelamkan suara alam. Di samping itu, organisasi kerja antar satu sama lain mengandaikan relasi bos-karyawan. Hal ini menjadi gambaran yang dapat dianggap sebagai contoh terjadinya perubahan sosial, yakni munculnya bentuk relasi sosial baru yang berciri-polakan patron klien antara juragan dan anak buah. Rerantai patron klien ini terus bertingkat ke atas seiring terciptanya pola ketergantungan keterhubungan baru; misalnya pemilik mesin dengan pemasok energi bahan bakar/BBM-nya, demikian seterusnya. Serba bergegas merupakan ciri ritme mesin. Capaian memperoleh “target” sekian banyak dalam sehari

³ Masuknya teknologi dalam tata kelola pangan atau kultur pertanian, kerap meminggirkan dan mengeliminasi tenaga kerja yang tidak kompatibel dengan cara kerja mesin atau suatu alat pertanian. Hal ini, sebagai sedikit contoh komparasi, dapat dijumpai di Jawa saat teknologi dan alat-alat ringkas pertanian seperti sabit, mesin huller (mesin penggiling padi), traktor (mesin bajak sawah) mulai masuk dan dikenal petani. Apa yang terjadi itu dan kemudian disebut sebagai bagian dari intensifikasi dan modernisasi pertanian adalah peminggiran manusia dari ‘Ruang Hidup’-nya—selebihnya yang terjadi, untuk kasus ini, ialah muncul pengangguran di perdesaan.

sudah diterapkan. Transaksi antar penjual dan pembeli semakin tegas. Hal ini sangat dimungkinkan mengingat bahan bakar minyak mesin tidak didapat dari ketersediaan alam.

Sagu menjadi basis material dan pintu masuk untuk menggali informasi tentang keterhubungan manusia-alam, dan daur pengetahuan yang mengitarinya. Dari ribuan tahun silam, sagu telah melahirkan manusia serta kebudayaannya di Seram atau Maluku pada umumnya. Peristiwa yang menjadi tuturan orang kampung tentang penukaran sagu dengan sagu, di Pulau Seram, sudah berlangsung lama, dari Abad ke-16 sampai Abad ke-19. Untuk kurun itu, penukaran sagu dimonopoli oleh orang Halmahera dan orang Seram. Berdasarkan tuturan orang kampung, penukaran sagu terjadi sejak tahun 1500-an sampai 1700-an awal. Penukaran sagu yang dilakukan orang Seram dan orang Halmahera pada tahap ini berupa barang olahan sagu yang siap dimakan.

Untuk periode kedua, sejak Tahun 1800–1940-an, monopoli sagu sudah didominasi oleh orang-orang Banda. Bentuk sagu yang dipertukarkan bukan lagi berupa olahan sagu, akan tetapi berupa tunas sagu (anakan pohon sagu). Anakan pohon sagu itu dipertukarkan dari pulau Banda ke pulau Seram. Anakan sagu yang dibawa dari Banda ke pulau Seram dinamakan *Lipia Wakano*. Orang Banda memilih untuk menukar anakan sagu untuk ditanam di Pulau Seram, karena di Banda sendiri sedang marak terjadi perluasan perkebunan pohon pala. Orang Banda padahal menyebut pulaunya dengan Nusa Wakano. Yang artinya kurang lebih pulau Sagu.

Konon, pohon pertama yang tumbuh di pulau Banda adalah sagu, sehingga upaya penanaman kembali sagu bagi orang Banda adalah sama dengan mereka menyelamatkan orangnya, pun demikian dengan sejarahnya. Mengingat pada masa itu sejarah mencatat betapa kejamnya pemerintah kolonial Belanda (VOC) yang membumi hanguskan manusia dan perkampungan-perkampungan. Lantaran dianggap tidak patuh karena menjual hasil bumi (pala) kepada selain VOC.

Kembali ke Seram, tata kelola pangan di sana erat kaitannya dengan kultur tanah atau sistem pertanian yang sudah berlaku menyebar. Untuk menyebut pola produksi pangan sebagai sistem pertanian, yang menyiratkan adanya tingkat kerumitan dan pola tanam atau budidaya dalam arti luas, tata kelola ini terkesan lebih cocok disebut kultur tanah. Sebab orang bertanam tanaman tahunan seperti Sagu atau tanaman tahunan lainnya, misalnya Cengkeh, nyaris tidak memerlukan perawatan yang rumit seperti pola budidaya pertanian di tanah kering (ladang) atau basah (sawah) seperti di Jawa atau Sulawesi. Terutama tanaman Sagu yang jelas merupakan sumber pangan pokok di Seram. Namun bukan berarti, sistem dan pola pertanian ini tidak menyimpan sistem pengetahuan sendiri: justru pengetahuan menjadi hal yang dialami dan dipraktikkan dalam relasi mereka dengan alam.

Sagu merupakan salah satu tanaman endemik di Pulau Seram, bahkan di wilayah Austronesia umumnya. Di Indonesia bagian timur banyak terdapat tumbuhan ini,

misalnya di Papua dan Maluku. Sagu dapat tumbuh hanya di lokasi tertentu dengan ketersediaan air yang memadai. Untuk kawasan ini, terutama di Seram, mulanya, sagu memiliki posisi peringkat utama untuk pemenuhan sumber karbohidrat, sumber tenaga manusia guna beraktifitas sehari-hari.

Dari bentang alam Pulau Seram, cerita sagu—dan kenari sebagai basis ekonomi subsisten, sudah cukup lama dikenal. Hal ini pernah diangkat oleh seorang ahli Etnobiologi, Roy F. Ellen, dari Departement of Anthropologi, University of Kent di Canterbury, Inggris. Dalam laporan mengenai tanaman pangan endemik ini, ia menggambarkan tentang bagaimana tahap-tahap pengolahan sagu, dari proses awal sampai ke pengemasan. Lokasi produksinya berlangsung di Seram Selatan (Nuaulu). Pada rentang waktu dari tahun 1970-1975 alat atau teknologi yang digunakan keseluruhan terbuat dari pelepah sagu dan bambu. Pengerjaannya dilakukan secara berkelompok (*social organization*). Sagu ini telah menjadi ciri bekerjanya 'ruang sosial' (*social space*) di Seram, dan turut membentuk pola-pola kerja gotong royong—dan barangkali di kepulauan Maluku pada umumnya dan Papua. Di mana masih ada Sagu, maka hubungan dan relasi sosial masih dapat dijumpai dan dirasakan. Produksi Sagu di kurun itu hanya untuk pemenuhan kebutuhan harian tiap-tiap anggota keluarga,⁴ belum membentuk rantai distribusi pasar.

Pengetahuan Lokal dan Kemampuan Merawat Ruang Hidup (Alam)

Leluhur orang Sepa, umumnya jazirah Seram Selatan, berpegang teguh pada tiga *Tan* yaitu *hatan*, *matan* dan *latan*. *Hatan* atau hutan diposisikan sebagai dapur, menjadi tempat makan bersama. Karena alasan ini para pendahulu tinggal menetap dan hidup bersebaran di hutan. *Dusun* sagu salah satu faktor penentu adanya sebuah perkampungan. Perkampungan lama para pendahulu dikenal dengan sebutan *Yamanahatan*. Maka sudah sepantasnya hubungan mereka dengan hutan bukan dimaknai sebatas tempat hidup semata. Jauh dari itu, mereka memiliki hubungan sangat dekat, suatu jalinan etik yang estetis antara Diri dan Alam. Dalam jalinan kelindan yang intim itu, terdapat *Matan* atau mata air yang menjaga kesinambungan relasi manusia-alam, sehingga dalam relasi yang lebih komprehensif terdapat segitiga relasi dinamis Manusia-Hutan-Air, yang kelak ditangkup oleh *Latan* (tanah). *Latan* atau tanah ini juga tak kalah penting dalam menjaga keberlangsungan hidup umat manusia di Seram. Selanjutnya air sebagai zat yang terus memberi denyut nadi pada segala plasma nutfah menjadi sangat vital dalam Ruang Hidup orang Seram. Terutama bagi populasi sagu dan makhluk hidup lainnya dalam rantai ekosistem yang lebih luas, termasuk di dalamnya manusia. *Matan* (mata air) juga menjadi pijakan utama dalam memutuskan sebuah komunitas untuk turun dan tinggal di pesisir. Dan *latan* (Tanah), diyakini sebagai asal manusia dan tempat kembali. Bahkan memiliki hubungan erat dengan leluhur di masa

⁴ Roy Ellen, *Processing Metroxylon Sagu Rottboell (Arecaceae) As A Technological Complex: A Case Study From South Central Seram- Indonesia*, Jurnal, Economic Botany Vol. 58 (UK) 2004, hal. 622.

lalu. Kenyataan lainnya, tanah adalah penopang utama kebutuhan pokok sehari-hari bagi Orang Seram. Beberapa diantaranya, dan ini utama, *latan* menjadi tempat sagu bertumbuh, diproduksi dan dikonsumsi oleh seluruh manusia yang hidup di pulau ini.

Ketiga hal ini turut pula membentuk cakrawala pengetahuan lokal orang Seram. Di atas ketiga hal ini, muncul Sagu yang hadir dalam konsep makna (Alam mental) Orang Seram sebagai '*sesuatu yang hidup*', ia digubah sebagai orang tua kedua setelah orang tua kandung. Sebagai mana orang tua, ia memiliki rasa kasih sayang dan daya asuh pada anak-anaknya. Konsep pengetahuan ini telah terbentuk lama secara turun-temurun, dan ditransformasikan dalam bingkai pengetahuan lokal yang dituturkan dari generasi ke generasi. Tuterannya berlangsung di ruang-ruang spesifik yaitu, *dulang* dan *kintal*. Dari ini bermula suatu pengetahuan awal tentang membaca dan mengidentifikasi ruang hidup. Nama-nama hutan, bukit, mata air pun ikut diangkat sebagai upaya menghidupkan/membunikan alam sebagai '*ruang yang dihidupi*'.

Kesatuan manusia dengan alamnya ini, di sisi lain, rupanya turut pula membentuk pengajaran prinsip paling mendasar tentang rambu-rambu larangan mengambil barang yang bukan miliknya. Konsep kepemilikan atas benda-benda alam sendiri tidak begitu ketat dan eksklusif—sebagaimana manusia perkotaan. Sebagian orang seram malah tidak pernah menganggap tanah (*latan*) adalah miliknya. Apa yang menjadi miliknya hanya sesuatu yang tumbuh di atasnya, yaitu pohon—terutama yang sengaja ditanam. Orang Seram di bagian Selatan, misalnya, jika ditanya soal kepemilikan tanah, ia akan menjawab bahwa tanahnya milik bapak dari bapaknya bapak. Begitulah prinsip hidup orang Seram mengenai kepemilikan yang telah mendarah daging. Oleh karenanya, orang Seram umumnya, atau khususnya yang tinggal agak ke dalam (hutan), memiliki karakter paling jujur. Orang-orang di sana akan sangat tersinggung bila dianggap pencuri.

Masih dalam kerangka konsep itu, ada pola dan tata cara untuk menandai kepemilikan barang di *dusun* atau hutan. Yaitu dengan memasang pohon keladi kering yang diikat atau dipautkan ke sebuah pola kayu berbentuk gawang sepak bola. Hal ini dibuat untuk sebagai media komunikasi atau kode yang menjadi rambu diantara sesama mereka. "Seperangkat tanda"—dan konsep-konsep tanda lainnya yang menjadi pola pelebagaan nilai dan pengetahuan tersebut—ini menjadi seperangkat aturan tersepakati yang disebut *Sasi/lola/matakao*. Kode atau seperangkat tanda itu berguna untuk mencegah pengambilalihan barang, baik secara sengaja dan tidak sengaja, dan sebagai antisipasi agar tidak terjadi konflik perebutan sumber penghidupan di kemudian hari.

Dan masih terkait dengan pengetahuan lokal yang terbit dari Alam ini, di sana terdapat pengetahuan mengurus rumah tangga. Ada ketentuan khusus bagi lelaki dewasa yang hendak membina rumah-tangga baru, ia harus sudah bisa mengolah sagu dan dapat membuat atap rumah dari bahan daun sagu. Maka para pemuda dianjurkan berguru kepada orang yang punya pengalaman banyak serta dianggap memiliki kecakapan di

bidang ini. Penguasaan keterampilan mengolah sagu ini merupakan konsekuensi logis bagi kaum laki-laki yang memiliki peran sebagai kepala keluarga. Pola transformasi pengetahuan atau proses mencari ilmu keterampilan yang lain pun dapat berlangsung dalam pola interaksi antara generasi tua dan muda di alam, baik dalam kegiatan sosial maupun dalam kegiatan ekonomi produksi, yakni dalam hal ini Sagu. Alam dan lingkungannya sendiri banyak menyediakan sumber pengetahuan, praktik mengolah sagu merupakan wahana pembelajaran tersendiri. Mempelajari keterampilan ini maupun pengetahuan yang terkait dengan kultur tanah lainnya, berlangsung tanpa melalui proses seleksi dan terjadi kapan saja. Keterampilan, meski telah menciptakan spesialisasi atau keahlian, kadang tidak menciptakan eksklusivitas pengetahuan dan profesionalisme. Demikian pula, orang yang dianggap “guru” pun terkadang segan saat diistimewakan.

Sagu di Sepa⁵

Sagu di negeri Sepa tersebar di beberapa titik. Hutan dekat maupun hutan jauh di beberapa lokasi tumbuh rimbun pohon sagu. Sagu ada karena air ada, dan atau sebaliknya. Sagu dapat tumbuh di cerukan tanah, rawa-rawa, aliran sungai, lahan-lahan basah dan beberapa dapat tumbuh di lahan kering. Oleh karenanya, sagu dan air memiliki ikatan yang akan terus saling membutuhkan satu sama lain. Hubungan sagu dan manusia sewajarnya juga demikian adanya. Di beberapa titik *dusun* sagu dimaknai sebagai tempat makan bersama. Selain diambil sari patinya sebagai bahan makanan, secara keseluruhan sagu memiliki manfaat yang diperuntukkan membangun sebuah rumah mukim, tempat tinggal sementara kala di hutan, juga sebagai pelindung. Rumah hunian yang telah teruji dapat menyesuaikan dalam kondisi panas maupun hujan. Bahan material yang digunakan terdiri dari kulit pohon sagu, daun serta pelepahnya.

Ironisnya, di beberapa lokasi sagu dibiarkan mengering dengan sendirinya. Beberapa lokasi lain *dusun* sagu sudah berubah bentuk, dari yang berwujud sawah basah sampai ke tanaman komoditas lainnya. Begitu juga *dusun* sagu yang dekat pemukiman sudah dibabat habis. Kultur tanahnya sudah mulai diajak untuk melayani pasar. Sagu tidak lagi jadi bahan pangan utama. Dari bawah mulai ada inisiatif menggeser sistem pertanian berbasis *dusun* sagu ke pertanian pangan baru. Tanaman Sagu digantikan tanaman yang dianggap lebih produktif dan laku-jual.

⁵ Sepa sebuah nama ‘kampung’ atau negeri di Seram. Ada beberapa versi terkait asal-usul kata Sepa. Ada yang menyebutkan “*Sepa*” berasal dari kata “sifat”, yang dimaknai sebagai penanda poros pulau Seram. Poros memiliki arti titik kumpul sebelum penyebaran orang dari ujung barat sampai timur. Versi lain menyebutkan Sepa berarti berkumpul banyak orang. Alasan ini berdasarkan pada beberapa tuturan orang yang menerangkan saat acara adat berlangsung. Semua orang berkumpul di halaman rumah raja dan tetua adat, mereka memanggil para leluhur yang tersebar di pulau Seram, dari arah barat, timur, utara dan selatan (Pulau Banda). Keduanya memiliki kemiripan dalam memaknai arti Sepa. Ciri keduanya juga terkesan sangat hati-hati dalam tuturan warga. Secara administratif, Negari Sepa berada di bawah Kecamatan Amahai, Kabupaten Maluku Tengah, Maluku

Penetrasi komoditas pangan non-lokal, seperti padi/beras, membuat pola tata kelola pangan Orang Seram berubah semata untuk melayani kepentingan pasar—bukan kebutuhan dapur rumah tangga. Dan apa yang sudah dan sedang terjadi bukan hanya perubahan pola makan saja, tetapi juga moda produksi-konsumsi (prosumsi) yang rupanya berakibat pada perubahan sosial. Perluasan moda ekonomi orang Seram yang diakibatkan oleh masuknya komoditas pangan ini cenderung, turunannya, hedonik: melayani dan merespon kebutuhan pasar, bukan kebutuhan hajat hidup bersama. Ekonomi akumulasi menjadi magnet akan kehadiran barang-barang hasil bumi lainnya yang naik status ke/menjadi komoditas baru; bukan sebagai perluasan ekonomi metabolik, sebagai hal ini terjadi pada pertukaran sagu beberapa puluh tahun yang lalu.

Kebutuhan menjaga dan merawat ruang hajat hidup bersama menjadi diabaikan. Seiring berjalannya waktu, ekonomi akumulasi ini lambat laun akan meruntuhkan asas solidaritas antar sesama. Keseluruhannya hanya akan berfokus bagaimana uang sebanyak mungkin didapat. Dari uang semua seolah bisa dibeli. Tinggal datang atau tunggu duduk manis di emperan rumah, barang-barang yang menjadi butuhan dasar datang sendiri tinggal ditukar dengan pecahan uang kertas atau recehan. Tak perlu lagi merubuh sagu yang menghabiskan tenaga dan waktu berhari-hari lamanya. Moda perluasan ekonomi 'orang desa' yang beranjak hedonik ini ditangkap oleh pasar (ekonomi akumulasi) yang rakus. Di mana-mana pasar atau ekonomi akumulasi ini tidak merasa memiliki "tanah-air" atau kampung halaman yang perlu dibela atau diselamatkan. Karena ia hanya bersetia pada modal (*capital interest*). Ekonomi akumulasi hanya berminat menyelamatkan sumber-sumber modal baru di "tanah orang" dengan segala moda keruk yang bisa direkayasa. Ia tak mengindahkan lagi tentang kerekatan pertemanan, bangun ruang sosial (*social space*), kala mengolah sagu. Ekonomi akumulasi lambat laun menjadi uang sebagai alat klasifikasi kelas sosial baru, hingga pun segregasi sosial dan konflik dapat saja terjadi di struktur mana seorang manusia pulau Seram dalam kelompok sosialnya. Dan itu sebenarnya sudah terjadi, bagaimana Uang sudah mulai masuk negeri dan menjadi mekanisme diferensiasi sosial/atau penciptaan kelas sosial.

Demikian pula dengan beras, ia tiba-tiba hadir sebagai alat yang menciptakan segregasi sosial pula. Cerita *dulang*, yang terjadi kini, berbelok menuju arah prestise sosial. Ketiadaan bulir-bulir beras di dapur atau nasi di meja makan menjadi tolak ukur "kemalangan" seseorang. Sebuah rumah tangga yang luput menyiapkan beras sebagai asupan pangan, sekonyong-konyong layak disebut orang "miskin", yang perlu dibantu oleh pemerintah melalui program beras miskin (Raskin). Sementara *dulang* ini sama dengan sekolah yang mengajarkan banyak tentang kejujuran dan derma pada sesama. Kini ia keluar dari peran-fungsinya sebagai "alat pendidikan" dan transformasi pengetahuan lokal generasi baru.

Pohon sagu sebenarnya masih kerap dijumpai. Persebaran dan jarak antara dusun-dusun sagu dan perkampungan relatif masih terjangkau. Hanya saja yang belakangan ini, kondisi dusun sagu kurang banyak diperhatikan. Pohonnya terbiarkan tua, hingga pada akhirnya tumbang sendiri. Sekalipun satu sagu banyak menyembulkan tunas-tunas, namun butuh waktu yang relatif lama agar sampai pada tahapan matang untuk dipanen. Biasanya membutuhkan waktu sekurangnya delapan tahun agar bisa diolah. Hanya sedikit orang yang masih mengolah sagu. Orientasinya bukan lagi sebatas memenuhi kebutuhan dapurnya. Melainkan untuk diperjualbelikan. Upaya mengolah sagu bukan lagi untuk memenuhi kebutuhan harian. Warga pun mulai memperoleh olahan sagu dengan cara beli dari pengedar keliling. Biasanya dijajakan oleh ibu-ibu atau anak usia sekolah dasar kisaran umur 7-10 tahun. Cara lain bisa didapat dari pasar malam yang buka pada jam 18.00-20.30 WIT. Olahan sagu berbentuk bulat telur ukuran bola kasti satuannya seharga dua ribu rupiah. Bulatan sagu nantinya diolah menjadi tajin (*papeda*).

Ada juga warga yang membeli dalam jumlah banyak. Perkarung ukuran 15 kg seharga seratus ribu rupiah. Biasanya pembeli datang langsung ke lokasi pengolahan sagu langsung. Sehubungan sudah kenal baik, biasanya sagu dapat dipesan di rumah pengolah. Apabila ada kebutuhan dalam jumlah yang banyak pemesanan diupayakan jauh-jauh hari. Hal ini dilakukan agar seluruh orang yang pesan mendapat bagiannya. Mengingat saking banyaknya permintaan yang masuk, capaian-capaian berapa karung yang harus terkemas sudah diperhitungkan. Tak jarang untuk mengejar target kuantitas yang telah dikehendaki pasar, kerja pada malam hari jadi solusi.

Berkat adanya teknologi modern bernama mesin, pengolahan pohon sagu untuk memproses produksi dalam jumlah banyak kini telah memungkinkan. Teknologi itu menggiling habis sagu-sagu, memisahkan antara isi dan kulit dalam tempo cukup singkat—dan hasilnya dapat memproduksi dalam jumlah banyak. Meksi kini pengolahan sagu telah menjadi hal mudah dan efisien, namun ada yang mulai hilang, yaitu tentang kebersamaan dan ruang sosial. Kini mengolah sagu dengan melibatkan jumlah banyak orang sudah susah ditemukan, hingga ruang kebersamaan saat ini sulit diciptakan kembali. Kebersamaan yang biasanya diwarnai canda-gurau di *dusun* sagu, sebagaimana orang-orang tua dulu, sudah hilang. Padahal saat seperti itu Orang Seram bisa sambil membicarakan banyak hal penting, bisa soal mata air yang vital dalam proses pengolahan sagu dan lain sebagainya.

Kini semua lenyap dengan asumsi "*ada uang untuk membeli*". Basis kebersamaan tak lagi menjadi hal yang perlu diperjuangkan demi kepentingan bersama-sama. Anehnya kebiasaan membeli barang yang tersedia dari alamnya sendiri ini semakin melaju—dan mengasingkan generasi terbaru akan pengetahuan tata kelola pangan mereka. Selain itu, praktik mengkonsumsi beras sudah mulai terjadi. Kios-kios di kampung sudah menyediakan beras yang dapat dibeli kapan pun. Warga pun mulai terdorong mencari uang yang banyak, agar bisa beli bahan pangan. Padahal dulu bahan pangan itu tidak

perlu dibeli, tinggal mau mengusahakan dari alam dan mengolahnya jadilah karbohidrat sumber tenaga.

Apa yang terjadi, dan alasan di belakangnya, dapat dilacak pada perubahan pola produksi-konsumsi (prosumsi) ini. Pola produksi yang paling determinan adalah berubahnya alat teknologi yang digunakan pada produksi sagu. Kehadiran mesin pengolah sagu ini hampir mirip dengan intensifikasi pertanian yang terjadi di Jawa di bawah program Revolusi Hijau. Yakni ketika mulai muncul alat-alat baru dan teknologi pertanian, banyak tenaga kerja perdesaan yang berbasiskan kultur pertanian padi tereliminasi karena tidak kompatibel dengan cara kerja mesin.

Sepuluh tahun atau entah berapa tahun lagi mungkin warga sudah lupa jalan ke hutan, pengetahuan tentang *hatan*, *matan*, dan *latan*, dengan demikian, bisa juga akan hilang. Apalagi ketika semua barang kebutuhan dapur sudah terpenuhi dari kios-kios tempat belanja, sementara barang-barang tersebut diproduksi dari luar kampung—bahkan luar pulau. Orang Seram pun, seperti warga Sepa, mulai sibuk menanam tanaman-tanaman penghasil uang. Ke hutan jika musim panen saja, tanpa ada lagi pengetahuan yang hidup.

Komoditas Beras Masuk, Tata Kelola Pangan Rusak

Pada tahun 1911, seorang etnografer dalam sebuah perjalanannya mencatat bahwa sagu adalah makanan utama orang pulau Seram. Sagu dalam bentuk tajin (*papeda*) atau sagu taku (sagu yang dibakar dalam forna) kerap dijumpai. Sedang beras, ubi, keladi, kasbi (singkong), jagung, pisang dan beberapa buah lainnya adalah makanan pokok kedua. Sementara bahan sebagai pelezat makanan menggunakan cabai, kelapa dan kenari. Namun, saat ini kondisinya sudah berubah. Cabai, kelapa dan kenari sudah menjadi komoditas di kampung yang juga diperjual-belikan.

Dahulu beras di pulau ini hanya dikonsumsi sekali seminggu. Bukan juga suatu keharusan seminggu sekali mesti terhidang di meja makan. Karena adanya kesadaran bahwa beras tidak tumbuh di mana mereka tinggal. Ada sejarah tentang tanaman padi ladang, dulu kala, namun sulit diperiksa kapan terakhir ditanam oleh orang Seram. Hari ini beras menjadi kebutuhan paling primer dalam tiap unit rumah tangga. Menggeser sagu, kenari, keladi, singkong dan labu yang sudah ribuan tahun lalu menyebar. Pergeseran ini menyebabkan serba terbalik. Pola konsumsi yang utama adalah beras. Baru setelahnya disusul dengan makanan yang tumbuh disekitarnya dan mudah diperoleh tanpa perlu ada uang dan pasar. Sedang masyarakat Maluku umumnya baru makan beras secara massal pada kisaran tahun 1980-an. Hal itu juga disebabkan adanya program transmigrasi di Kobisonta,⁶ Seram Utara.

⁶ Kobisonta, dan satu lagi Gamba, adalah satu wilayah di Seram Utara yang terkenal sebagai wilayah transmigrasi orang-orang Jawa, yang menghasilkan beras untuk bahan pangan yang dikonsumsi mereka. Kultur pertanian padi sawah akrab dikenal di kalangan warganya.

Sejak kedatangan komoditas beras masuk kampung, secara faktual, barang ini tak hanya mengubah pola makan tetapi secara luas mengubah tata-kelola pangan lokal yang turut berimplikasi pada perubahan sosial.

*Beras di Lafa*⁷

Kabupaten Masohi sebagai pusat pemerintahan sekaligus situs dari jalur distribusi barang-barang dari luar makin menampakkan vitalitasnya. Kota menjadi dominan dihadapkan dengan kampung-kampung. Ditambah adanya dua pelabuhan di dua kecamatan, Amahai dan Tehoru semakin mempercepat penetrasi ekonomi uang. Penyedia segala rupa kebutuhan tiap-tiap rumah tangga. Mulai dari kebutuhan yang bersifat primer sampai yang hedon. Kontak kampung antar kampung semakin melemah dalam hal pemenuhan kebutuhan hajat hidup bersama dalam kerangka ekonomi metabolis dan subsistansinya, malah hal itu kini sudah terputus.

Perubahan tata-kelola pangan di Negeri Lafa terkait juga dengan kehadiran komoditas beras, di mana Masohi memiliki peran andil dalam hal ini. Namun, terdapat latar belakang sosial-budaya yang agak berbeda dari pada yang terjadi di Sepa. Konflik sosial yang melibatkan basis keagamaan pada 1999-2000 merupakan latar belakang yang banyak mengubah cara hidup dan tata-kelola pangan orang Seram, terutama warga Negeri Lafa.

Tahun 2000, ketika kerusuhan menjalar sampai ke Pulau Seram, warga Negeri Lafa, juga semua orang-orang Seram berhamburan keluar gereja dan rumah. Surat-surat penting, seperti sertifikat tanah, ijazah, dan lainnya dibawa untuk diselamatkan juga. Warga tak banyak yang sempat membawa pakaian dan perabotan. *Dusun* dan *kebun* dititipkan pada *basudara* muslim. Warga segera mungkin mencari tempat untuk mengungsi, lewat jalur darat maupun laut. Pihak TNI membantu proses evakuasi tersebut. Pengungsian pun dilakukan menuju Makariki, Waipiya, Amahai, Nahupiya, dan Maraina.

Sesudah usai konflik komunal tersebut, sekitar rentang tahun 2004 sampai 2006 warga Lafa mulai kembali lagi ke Negeri Lafa. Seorang *basudara* yang masih tinggal di Negeri Lafa, mendiang Muhammad Ali Tehuayo, mengajak *basudara* yang mengungsi untuk segera kembali pulang. Pihak majelis gereja turut untuk memastikan warga Lafa bisa kembali ke negerinya. Masih ada harapan bagi warga Negeri Lafa untuk pulang ke rumah yang telah lama dirindui mereka.

Keadaan negeri pasca peristiwa tersebut sangat berantakan. Bangunan-bangunan rumah rata dengan tanah. Beberapa *dusun* dan *kebun* tak lagi bisa dikelola, habis

⁷ Lafa nama sebuah negeri, aslinya berasal dari kata 'Ikan Lompa' (bahasa Indonesia: Ikan Lompat) yang diserap menjadi 'Lapa'. Tetapi saat Belanda masuk, kata 'Lapa' yang tadinya menggunakan huruf 'P', menjadi 'Lafa' dengan huruf 'F'. tuturan Bapak Meki Tehuayo, warga negeri Lafa. Secara administratif, Negeri Lafa berada di bawah Kec. Telutih, Kabupaten Maluku Tengah, Maluku.

terbakar. Namun selepas itu, warga segera menanam tanaman pangan untuk melanjutkan kehidupannya. Beberapa lainnya membangun rumah seadanya. Bibit-bibit cengkeh yang dibawa dari tempat pengungsian segera ditanam kembali. Sampansampans kembali dibuat. Mencari ikan dan bongkar hutan kembali dilakukan.

Dua bulan kemudian, pemerintah datang membawa bantuan bahan bangunan, alat-alat berkebun, beras, dan uang. Selama di pengungsian pun, terdapat satu kebiasaan yang berbeda dari kebiasaan warga saat tinggal di Negeri Lafa, yaitu makan beras yang terus menerus, ransum bantuan dari pemerintah. Di pengungsian ini, warga terus diberi bantuan beras. Beras yang dulunya sangat jarang dikonsumsi warga Negeri Lafa, selama di pengungsian dimakan terus menerus setiap hari. Beras didatangkan dari Kobisonta⁸ itu kemudian menjadi bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan warga Negeri Lafa sampai kembali pulang dari pengungsian, hingga saat ini. Sejak itu terjadi perubahan sumber bahan pangan pokok warga. Pola makan dan sumber bahan baku pangan yang mulai tergantung pada tempat dan pengetahuan orang lain (*outsider*).

Dalam kurun waktu 4 tahun, kebiasaan konsumsi pangan warga dijungkirbalikkan, yang berdampak pada perubahan sosial. Warga kini mengalami kesulitan jika tidak ada beras untuk makan. Ungkapan-ungkapan peyoratif muncul jika di meja makan hanya ada keladi, patatas, atau kasbi—hal yang sama terjadi di meja makan orang-orang Sepa. Kini beras menjadi makanan pokok yang tak terelakkan. Perubahan sumber pangan dan bahan pangan ini berkontribusi pada *social habit* orangnya; kini pangan menjadi gengsi sosial/status sosial baru, yang mendorong perubahan yang lebih luas. Yakni Pengaruh terhadap perluasan moda ekonomi dari metabolik ke hedonik. Semua ini akibat tatakelola pangan berubah.

Penutup

Dampak dari suatu alat pertanian baru dan terutama teknologi yang digunakan dalam satu kultur tanah kerap menimbulkan perubahan sosial perdesaan yang drastis. Dan hal ini terjadi di Seram, pada kultur tanah *dusun* Sagu di dua negeri yakni Sepa dan Lafa. Sagu kerap dianggap oleh orang luar sebagai sumber pangan yang tak lagi memdai. Padahal kenyataannya, sumber pangan jenis ini sangat melimpah. Dan memiliki latar belakang sejarah yang panjang, serta seperangkat pengetahuan yang dapat menghidupi orangnya. Namun, penetrasi ekonomi berbasis surplus telah banyak merubah kondisi sosial-ekonomi dan mengikis 'Ruang Hidup' orang Seram.

Teknologi yang didasarkan pada logika percepatan sebenarnya tidak terlalu mendesak untuk diterapkan pada kultur tanah yang masih melekat erat dengan medium-medium sosial manusianya. Yang terjadi, pengolahan sagu memang makin mudah, cepat, dan efisien, tetapi dampak perubahan yang subtil pada pola pikir, sikap, dan budaya—yang semuanya itu bermuara pada perubahan sosial secara umum—telah membuat orang

⁸ Kobisonta dan Gemba adalah salah satu wilayah di Seram Utara yang terkenal sebagai wilayah transmigrasi orang-orang Jawa.

Seram (Negeri Sepa dan Lafa) banyak kehilangan “tenaga” untuk melanjutkan hidup dalam bentang alam yang kini berangsur terasing dari kesadaran dan pengetahuan manusianya.

Sebagai catatan penutup, ‘penyelenggaraan’ hajat hidup bersama orang Seram kini tergerogoti oleh satu dorongan dari naluri dasar manusia yang rakus yang muncul dari mekanisme-mekanisme sosial yang diciptakan oleh Ekonomi akumulasi. Uang tiba-tiba tidak hanya sekedar alat tukar, tetapi dinding penyekat yang nyaris berlapis-lapis mengasingkan manusia dari alam ekologi ekosistem serta pengetahuan indegenus-nya. Dengan apa hendak dipulihkan?

Bahan Bacaan

David Bollier and Silke Helfrich (Ed). *The Wealth Of The Commons: A World Beyond Market and State*. The Commons Strategies Group, 2012.

Ellen, F. Roy. *Processing Metroxylon Sagu Rottboell (Arecaceae) As A Technological Complex: A Case Study From South Central Seram- Indonesia*, Jurnal, Economic Botany. Vol. 58 , United Kingdom, 2004.

Helfrich, Silke. *The Logic of the Commons & the Market: A Shorthand Comparison of Their Core Beliefs*, dalam *The Wealth of the Commons: a World Beyond Market and State*, Amherst, MA: The Commons Strategies Group (cooperation with) Leveellers Press, 2012.

Sajogyo. *Dimensi Kemiskinan – Agenda Pemikiran Sajogyo*. IPB-Press: Bogor, 2016.

Wiradi, Gunawan. *Metodologi Studi Agraria: Karya Terpilih Gunawan Wiradi*, Bogor: Sajogyo Institute, 2009.

Dampak dari suatu alat pertanian baru dan terutama teknologi yang digunakan dalam satu kultur tanah kerap menimbulkan perubahan sosial perdesaan yang drastis. Dan hal ini terjadi di Seram, pada kultur tanah dusun Sagu di dua negeri yakni Sepa dan Lafa. Sagu kerap dianggap oleh orang luar sebagai sumber pangan yang tak lagi memdai. Padahal kenyataannya, sumber pangan jenis ini sangat melimpah. Dan memiliki latar belakang sejarah yang panjang, serta seperangkat pengetahuan yang dapat menghidupi orangnya. Namun, penetrasi ekonomi berbasis surplus telah banyak mengubah kondisi sosial-ekonomi dan mengikis 'Ruang Hidup' orang Seram.